

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK
Bani Sudardi

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA
KULINER LOKAL TULUNGAGUNG**
Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida

**PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN
METODE ROLE PLAYING BERBASIS PROJECT
LEARNING BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOLAM**
Syaifudin Zuhri, Kholik

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA
DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM
DRAMA MINARI**
Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti

**REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH
PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN
SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL**
Sugiarti, Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Universitas Islam Malang)

DAFTAR ISI

NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK

Bani Sudardi..... 53

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA KULINER LOKAL TULUNGAGUNG

Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida..... 63

PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN METODE *ROLE PLAYING* BERBASIS *PROJECT LEARNING* BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOIAM

Syaifudin Zuhri, Kholik..... 83

REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA *MINARI*

Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti..... 95

REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL

Sugiarti¹, Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini..... 113

NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK

Bani Sudardi^{*1}

^{*}banisudardi@yahoo.co.id

¹Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract: Batik motifs are a form of design included in the study of fine arts. They are inspired by various things around us, such as natural events, family and social events, and literary works, either written or oral. Javanese batik is closely related to the stories of the chronicles of the royal family. Batik motifs are closely related to the literary works that exist in society as the owner of the motive. In Jambi, for example, the batik motif "sangat ship" is very famous. This motif was inspired by the existence of a ship that is caught (sangat), so it cannot run. The educational value inspired by this motif is that people must be careful in determining the direction of their lives to avoid running aground. The Chinese Lasem community has a motif called the "Hong bird motif." The motif was inspired by the myth of the Hong bird in the Chinese tradition, which is a lucky bird, the king bird whose element of fire is the strongest of all beings. This bird is a symbol of immortality because of its ability to live after death. There are four animals in important Chinese mythology: dragons, turtles, kilns, and Hong birds. Hong birds and dragons frequently appear in batik motifs. The educational value of these Chinese motifs is the God blessing in the creatures. The study shows that artworks, literature, and batik motifs are interrelated. The educational values that emerge from these batik motifs are valuable for people's lives.

Kata kunci: *motif batik, nilai pendidikan, inspirasi, karya sastra*

Abstrak: Motif batik merupakan bentuk desain yang termasuk dalam studi seni rupa. Motif batik terinspirasi dari berbagai hal di sekitar kita, seperti peristiwa alam, peristiwa keluarga dan sosial, dan karya sastra, baik karya sastra tulis maupun lisan. Batik Jawa erat kaitannya dengan kisah-kisah babad keluarga kerajaan. Motif batik sangat erat kaitannya dengan karya sastra yang ada di masyarakat sebagai pemilik motif. Di Jambi misalnya, motif kapal sangat merupakan motif batik yang sangat terkenal. Motif ini terinspirasi dari adanya kapal yang tersangkut (sangat) sehingga tidak bisa berjalan. Nilai pendidikan yang diilhami dari motif ini adalah bahwa dalam hidup manusia harus berhati-hati dalam menentukan arah hidup agar tidak kandas. Masyarakat Tionghoa Lasem memiliki motif yang disebut dengan motif burung Hong. Kemunculan motif tersebut terinspirasi dari mitos burung Hong dalam tradisi Tionghoa yang merupakan burung keberuntungan. Burung Hong adalah raja burung dan elemen apinya paling kuat di antara semua makhluk. Burung ini merupakan simbol keabadian karena kemampuannya untuk hidup setelah mati. Ada empat hewan dalam mitologi Cina yang penting: naga, kura-kura, tempat pembakaran, dan burung Hong. Diantaranya burung Hong dan naga yang sering muncul dalam motif batik. Nilai pendidikan dari motif Cina ini adalah berkah Tuhan pada makhluk. Kajian menunjukkan bahwa karya seni, sastra, dan motif batik saling terkait satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan yang muncul dari motif batik ini sangat berharga bagi kehidupan masyarakat.

Keywords: *batik motifs, educational values, inspiration, literary works*

PENDAHULUAN

Batik memiliki kekuatan unggul untuk diplomasi budaya. Pertama-tama di ranah internasional batik sudah dikenal dan diberi penghargaan oleh UNESCO sebagai world heritage. Menurut situs kantor berita Antara, bahwa batik Indonesia secara resmi diakui UNESCO dengan dimasukkan ke dalam Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity dalam Fourth Session of the Intergovernmental Committee tentang Warisan Budaya Tak-benda di Abu Dhabi. Pengakuan internasional terhadap salah satu mata budaya Indonesia ini diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengrajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. Depbudpar menyatakan upaya agar Batik Indonesia diakui UNESCO ini melibatkan para pemangku kepentingan terkait dengan batik, baik pemerintah, maupun para pengrajin, pakar, asosiasi pengusaha dan yayasan/lembaga batik serta masyarakat luas dalam penyusunan dokumen nominasi. Perwakilan RI di negara anggota Tim Juri (Subsidiary Body), yaitu di Persatuan Emirat Arab, Turki, Estonia, Mexico, Kenya dan Korea Selatan serta UNESCO-Paris, memegang peranan penting dalam memperkenalkan batik secara lebih luas kepada para anggota Subsidiary Body, sehingga mereka lebih seksama mempelajari dokumen nominasi Batik Indonesia. UNESCO mencatat Batik Indonesia dan satu usulan lainnya dari Spanyol merupakan dokumen nominasi terbaik dan dapat dijadikan contoh dalam proses nominasi mata budaya tak-benda di masa datang. Depbudpar menyatakan upaya Pemerintah Indonesia ini merupakan komitmen sebagai negara pihak Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, yang telah berlaku sejak 2003 dan diratifikasi oleh 114 negara (Indonesia meratifikasinya tahun 2007).

Batik yang sudah diakui oleh UNESCO menjadikan batik secara legal adalah bagian dari kebudayaan dunia sehingga sangat dikenal masyarakat dunia. Apabila batik dijadikan sebagai sarana diplomasi budaya, maka batik sudah memiliki power untuk dikenal dunia. Power tersebut bukan power yang diperoleh secara alami, tetapi memang hasil usaha yang panjang dari stakeholder batik sepanjang zaman.

Kekuatan batik yang kedua adalah batik memiliki sejarah panjang dan unik. Cara pembuatan batik memiliki kemiripan dengan tradisi yang terdapat di China dan Mesir. Doellah (2002:7) menyatakan bahwa batik Indonesia memiliki keindahan rohani yang hadir melalui ragam hias penyusun pola dengan makna filosofi yang mendalam sebagai hasil dari perpaduan budaya Hindu-Jawa dan China di Indonesia. Keindahan ini tidak dimiliki oleh batik yang dimuat negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa batik memiliki hubungan dengan kebudayaan dunia lainnya, tetapi juga memiliki kekhasan yang asli Indonesia. Dalam diplomasi budaya hal ini penting untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan sehingga dapat dicapai suatu kondisi saling menghargai.

Beberapa hal tentang keunikan sejarah batik diungkapkan oleh Hitchcock (1991:83:86) bahwa sebagai widely regarded as the world's foremost exponents, sejarah awal batik tidaklah jelas. Arkeolog menemukan bahwa teknik batik Jawa seusia dengan yang ditemukan di Mesir dari abad 5 dan 6. Teknik membuat batik juga ditemukan di Afrika Barat, China, Jepang, dan Turkestan. Para ahli menduga teknik membuat batik tersebut diperkenalkan di Jawa melalui India. Ada juga dugaan bahwa pembuatan batik paling tidak dimulai pada paruh abad ke 18.

Hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri. Batik adalah karya budaya Indonesia yang memiliki jaringan dengan karya budaya lainnya, tetapi ciri-ciri Indonesia masih menonjol karena diolah dengan pengalaman batin Indonesia. Prinsip diplomasi yang saling menghargai akan terbentuk dan mensukseskan usaha diplomasi untuk membangun suatu hubungan antar bangsa yang harmonis.

Batik telah menjadi karya agung luar biasa suku Jawa yang menyebar luas di Nusantara. Tidak jelas kapan kain batik mulai muncul. Sejak masa Mataram pada abad ketujuhbelas, kegiatan membatik telah menjadi bagian dari suatu kebudayaan Jawa. Batik telah hadir dan dilegitimasi sebagai pakaian resmi raja dan keluarganya. Batik telah diakui sebagai warisan peradaban dunia.

Hal yang tidak diperhatikan dalam kajian batik adalah cerita yang ada dalam batik. Narasi adalah pesan yang disampaikan dalam selendang kain batik yang berkaitan dengan lingkungan.

Batik adalah suatu jenis membuat lukisan di atas kain. Tradisi batik mula-mula berkembang di istana Mataram pada sekitar abad ke 17. Batik waktu itu digunakan secara terbatas di lingkungan istana. Pada abad ke 19 batik keluar dari kraton dan menyebar di sekitar istana. Setelah itu batik menyebar ke

seluruh Indonesia dan Malaysia. Masyarakat yang memproduksi dan memakai batik pun telah berubah. Saat ini batik dikenal banyak jenis seperti batik kraton (Yogya, Solo, Cirebon) yang mewarisi tradisi batik klasik, batik China yang diproduksi orang China. Di samping itu, ada juga batik Indramayu yang disebut Dermayon dan berkembang di kota Indramayu. Di Madura ada batik Madura yang berpusat di Tanjung Bumi. Kota batik di Pantai Utama Jawa adalah Pekalongan yang dipengaruhi oleh batik China dan Batik Belanda. Di Indonesia juga ditemukan batik lain seperti batik leak (Padang), Batik Bengkulu (Bengkulu), Batik Jambi (Jambi), Batik Papua (Papua). Sementara di Malaysia juga ditemukan batik Malaysia. Batik sekarang menjadi batik kontemporer yang tersebar di kota-kota besar. Di dalam batik-batik yang berkembang selalu ada nilai pendidikan bagi masyarakat. Nilai itu terbawa dalam narasi (sastra) yang mengiringi kain batik.

Penelitian tentang batik dalam hubungan narasi secara singkat sudah dirintis oleh Djoemena (1990) dalam bukunya berjudul *Batik: Its Mystery and Meaning* dalam rangka mendeskripsikan berbagai jenis batik yang ada di Indonesia. Kajian ini di antaranya memberikan deskripsi tentang sumber inspirasi secara singkat. Penelitian ini akan mengungkapkan naratif dalam batik secara lebih luas dalam hubungan dengan kajian kebudayaan. Penelitian Djoemena menunjukkan, bahwa di balik selambar kain batik ada motif yang ada hubungannya dengan sejarah. Batik Cirebon (lama) banyak menyuarakan motif tentang perkembangan Islam di Jawa Barat (Djoemena, 1990:33). Motif *ayam alas Gunung jati* konon erat kaitannya dengan penyebaran Islam ke Jawa Barat yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang masuk keluar hutan seperti ayam alas sampai akhirnya menetap di Gunung Jati Cirebon (Djoemena, 1990:41)

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data berupa karya sastra yang di dalamnya menginspirasi motif batik. Karya sastra tersebut khususnya karya sastra klasik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data, yakni menggunakan berbagai sumber data. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi data.

Kajian

Setiap unsur kebudayaan pasti memiliki cerita. Cerita tersebut sering dalam bentuk folklor. Namun, suatu cerita sering memiliki kaitan dengan suatu karya seni lain. Penelitian ini akan membahas tentang kaitan pengaruh karya sastra terhadap batik. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa batik-batik yang ada sebagian diilhami oleh karya sastra.

Batik Jawa sangat diilhami oleh karya sastra khususnya *Babad Tanah Jawi*, episode Mataram. Selama ini kita mengenal motif seperti parang, sidomukti, sekar jagat, nitik, semen, motif tambal, motif sidomukti, sidoluhur, sidoasih, dan sebagainya. Di dalam motif tersebut sering ada tambahan lar (sayap), gurdan, rumah, dan sebagainya. Motif-motif tersebut diilhami dari karya sastra yang sudah ada sebelumnya dalam rangka ikut mengenang suatu peristiwa yang dianggap penting. Seringpula, munculnya motif tersebut sesuai dengan idiologi atau pemikiran yang ada di dalam suatu masyarakat.

Khusus bagi masyarakat Jawa, pada mulanya batik adalah sebuah kegiatan ritual yang menggambarkan pekerjaan penciptaan Tuhan. Membatik dilakukan dengan diiringi puasa karena batik bagian dari puja kepada raja. Batik akan digunakan oleh raja dalam upacara kebesaran sebagai bentuk legitimasi kepada raja. Dalam *Serat Prawan mBatik* disebutkan bahwa dalam proses membatik itu ibarat orang yang mengharapkan mati yang kemudian akan menitiskan kepada satria (Lestari, 2013). Seiring masuknya tsauf di Nusantara, membatik identikan dengan tajali Allah. Sebagaimana tersebut dalam *Serat Prawan mbatik* bait 5:

“*anuju dina utama,*
Sang Ayu laku ambathik,
pagawangane lam jembar,

*wajane semune kadil,
malaminupun sejati,
canthinge kalamullah,
dasar alur tur linuwih,
polanipun kang aran hayan tsabitah”.*

Terjemahan:

Pada hari yang baik, Sang Ayu memulai membatik, kerangkanya alam yang luas, wajannya adalah sumber-sumber nama, lilinnya sejati, canthingnya kalam Allah, sungguh cantik dan memiliki kelebihan, yang menjadi pola adalah ayan tsabithah (bentuk pemunculan Allah tahap ketiga berupa munculnya nama dan alam).

Jelas disini bahwa membatik memiliki hubungan intertektual yang laku kebatinan seseorang dalam mendekati Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa membatik adalah bentuk usaha manusia untuk menyatu dengan Tuhan dalam perwujudan yang lain. Membatik adalah sebuah ritual budaya. Motif batik juga diilhami oleh karya sastra yang ada di dalam lingkungan budaya.

Tembang di atas memberikan gambaran yang sangat tinggi tentang batik yang digambarkan sebagai gambaran alam semesta yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Suatu gambaran tentang *sangkan paran*.

Berikut motif-motif batik yang diilhami oleh karya sastra dengan aneka perwujudan sebagai bentuk kreatifitas masyarakat pemilikinya.

Motif Batik Jawa

Di dalam motif batik Jawa dikenal motif-motif parang, cuwiri, sekar jagad, sidomukti, dan sebagainya. Motif-motif tersebut berhubungan dengan karya sastra *Babad Tanah Jawa* atau cerita tentang dinasti Mataram. Dalam *Serat Centhini* disebutkan adalah motif-motif larangan dalam batik yang diilhami dengan cerita-cerita tentang makhluk halus di tanah Jawa.

Motif yang sangat terkenal dan dianggap sakral adalah motif parang. Motif ini memiliki varian seperti barang barong, parang rusak, barang soblok, parang kusuma, parang tudung, dan sebagainya.

Motif ini diciptakan oleh Sultan Agung pada abad ke 17.

Karya sastra yang mengilhami motif tersebut adalah cerita lisan tentang Panembahan Senopati yang kemudian masuk dalam tradisi tulis, yaitu *Babad Tanah Jawi*. Menurut cerita, untuk mencapai cita-citanya menjadi raja, Panembahan Senopati selalu bimbang. Panembahan Senopati mendapat janji dari Sultan Hadiwijoyo akan mendapatkan Hutan Mentaok ketika dapat mengalahkan Haryo Penangsang, musuh Sultan Hadiwijoyo. Tetapi, janji itu tidak segera dilaksanakan dengan Panembahan Senopati kesal lalu pergi ke Hutan Mentaok mendirikan tempat tinggal. Hadiwijoyo dan ayah Panembahan Senopati yang bernama Pemanahan adalah adik seperguruan. Keduanya murid Sunan Kalijaga. Untuk menghindari permusuhan, Sunan Kalijaga lalu mempertemukan keduanya. Pemanahan berjanji tidak akan memberontak bila sudah diberi Hutan Mentaok. Meskipun demikian, Hadiwijoyo tetap menahan pemberian tersebut kepada Panembahan Senopati

Sebenarnya Panembahan Senopati ingin memberontak, tetapi hal itu tidaklah mudah. Sultan Hadiwijoyo adalah ayah angkatnya. Sultan ini pula yang telah mendidik dan menganugerahkan berbagai pemberian dan jabatan. Di sini lain, Ki Juru Mertani sebagai penasihatnya selalu mendukung usaha Panembahan Senopati sebagai raja. Karena itu, jalan tengahnya ialah ia berkuasa atas suatu wilayah dengan gelar panembahan atau orang selalu menyembah kepada Tuhan, bukan raja.

Untuk menumbuhkan keyakinannya itu ia setiap malam selalu keluar rumah. Ia menuju ke Pantai Laut Selatan di suatu tempat yang bernama Parangkusuma. Di sanalah ia bersamadi sampai mendapatkan ilham dengan berperang dengan Hadiwijoyo secara sembunyi-sembunyi. Peperangan dengan sembunyi-sembunyi tersebut digambarkan dengan pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Makhluk halus laut Selatan bernama Ratu Kidul itu rela diperistri

dan akan membantu Panembahan Senopati dalam melawan Sultan Hadiwijoyo secara rahasia. Akhirnya, Sultan Hadiwijoyo dapat dikalahkan oleh Panembahan Senopati dengan bantuan Ratu Kidul. Sultan Hadiwijoyo dijatuhkan dari gajahnya sehingga mengalami cedera dan akhirnya meninggal dunia sesampai di Kraton Pajang.

Peristiwa pertemuan Panembahan Senopati dan Ratu Kidul serta munculnya ilham yang terjadi di pinggir pantai memunculkan motif parang yang merupakan gambaran lereng tebih di Parangkusuma. Parang bermakna bermakna pantai. Kata ini juga dimaknai sebagai lereng. Motif parang adalah gambaran tentang lereng dan ombak lautan.

Motif Parang memiliki nilai pendidikan bahwa dalam mencapai cita-cita harus dilandasi dengan perjuangan yang tulus, waktu yang lama, serta kesabaran yang tiada batas. Hal ini digambarkan oleh cerita Danang Sutawijaya yang akhirnya dapat menjadi penguasa Mataram setelah melalui perjalanan yang panjang. Unsur lain yang dapat berperan dalam mencapai kesuksesan adalah anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang di sini digambarkan dengan kekuatan Ratu Kidul sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan.

Di samping motif parang yang menggambarkan kedekatan dengan Ratu Kidul sampai sampai Ratu Kidul dianggap istrinya, ada satu motif yang kurang dikenal yang disebut dengan nama *cuwiri*. *Cuwiri* berarti diambil dengan sedikit-sedikit. **Batik Cuwiri** merupakan motif batik yang menggunakan zat pewarna soga alam. Biasanya batik ini digunakan untuk semekan dan kemben, juga digunakan pada saat upacara mitoni. Motif batik ini kebanyakan menggunakan unsur meru dan gurda. *Cuwiri* sendiri memiliki arti kecil-kecil dan diharapkan untuk pemakainya pantas dan dihormati

Motif ini berupa gambaran kecil-kecil yang sering digunakan apabila ada orang mau melahirkan sebagai pengharapan bisa lahir dengan baik, meskipun perlahan-lahan. Kata *Cuwiri* ini adalah dari kata Endang Cuwiri. Endang Cuwiri adalah makhluk gaib perempuan yang menguasai Gunung Merapi. Dalam usaha menaklukkan Pajang tanpa peperangan, maka bantuan Endang Cuwiri sangat bermakna. Ketika pasukan Pajang sudah siap menggempur Mataram, maka di tengah jalan mendapat bencana meletusnya Gunung Merapi. Lahar Gunung Merapi yang melalui Kali Opak, di Prambanan. Bencana itu yang memporakporandakan paku Pajang. Menurut kepercayaan letusan Gunung Merapi tersebut berkat bantuan Endang Cuwiri, salah seorang makhluk halus yang menghuni Gunung Merapi. Endang Cuwiri merupakan salah satu makhluk halus di Gunung Merapi yang mendapat sesaji ketika ada upacara ritual di Gunung Merapi. Motif parang tidak lain menggambarkan tentang kehati-hatian Panembahan Senopati dalam melakukan suatu tindakan yang di dalam bahasa Jawa disebut "**kena iwake ojo nganti buthek banyune**" (tertangkap ikannya, tetapi jangan sampai keruh airnya). Pepatah tersebut sudah lazim di dalam kehidupan masyarakat Jawa yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan tetap menjaga kedamaian adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini merupakan salah satu strategi khas orang Jawa bahwa disamping keberhasilan, nilai-nilai etika harus dijaga.

Motif nitik adalah motif batik adalah motif batik yang berupa pola geometris yang kemudian diisi dengan isen-isen yang khas. Motif ini berkembang di Yogyakarta. Nitik sendiri berarti menandai. Batik nitik biasanya dipakai oleh orang-orang tua karena motif ini berhubungan dengan sejarah yang disebut dengan genre "*babad nitik*".

Babad nitik tertua ditemukan di Yogyakarta yang berjudul Babad Nitik Sultan Agung. Isi Babad nitik ini adalah tentang kehebatan Sultan Agung sebelum menjadi sultan Mataram atau menjadi pangeran pati. Makna *nitik* dari hal ini ialah "pertanda tentang kelayakan sebagai kalifatulah". Beberapa hal yang dapat digali dari Babad Nitik Sultan Agung ialah hal-hal berikut.

Menurut Akarasa (2016), beberapa informasi yang dapat dipertimbangkan untuk dikaji lebih jauh sebagai data sejarah dan kebudayaan, diantaranya:

Tentang sifat seorang raja yang baik adalah: (a) pandai memikat para prajurit dengan penghasilan yang cukup, dan tidak menyakiti hatinya; (b) tidak membuat sakit hati rakyat; (c) bijaksana, hati-hati, cepat dalam mengambil keputusan; (d) pandai mendidik rakyat; (e) selalu waspada terhadap tingkah laku rakyatnya; (f) bertanggung jawab; (g) berbudi halus dan luhur; (h) taat beragama dan beribadah; (i) sabar berdasarkan kearifan huum; (k) teguh pendirian; (l) dapat mengelakkan segala godaan; dan (m) menyebarluaskan agama.

Sebagai seorang seniman, beliau menciptakan: (a) tari serimpi; (b) menyempurnakan gamelan dengan menambah instrumen bedug dan saron ricikan; (c) menciptakan gending Andong-Andong, Madubrata, Kodok Ngore dan Monggang; dan (d) menciptakan Wayang Gedhog dalam cerita siklus Panji.

Sultan Agung naik tahta tahun 1617. Dalam catatan sejarah, Sultan Agung naik tahta pada tahun 1613, tetapi menurut Babad Nitik baru tahun 1617 karena pada waktu Prabu Hanyakrawati (Raja Mataram II) mangkat beliau tidak ada di tempat dan tidak diketahui sedang berada di mana. Oleh karena itu diangkatlah adiknya yang bernama Pangeran Martopuro. Baru pada tahun 1617 beliau muncul. Pangeran Martopuro turun tahta, lalu pergi ke Bagelen, tidak lama mangkat dan dimakamkan di bukit Sela Bagelen.

Semasa pemerintahannya, beberapa kali ganti pejabat tinggi: (a) Patih: Tumenggung Mandaraka (1617-1623), Tumenggung Singaranu (1623-1645); (b) Pengulu: Wanatara (1617-1619), Pangeran Kepodang (1619-1620), Kyai Serang (1620-1622), Ahmad Kategan (1622-1645); (c) Jaksa: Juru Mayemdi (1617-1623), Kyai Mas Sutamarta (1623-1645).

Sultan Agung memugar makam Tembayat. Pada tahun 1620 Sultan Agung memugar pemakaman Tembayat (Kabupaten Klaten) di mana terdapat makam Pangeran Pandanaran yang telah mengajar *Ilmu Paramawidya* kepada Sultan Agung dan menjadikan daerah Tembayat bebas pajak (perdikan).

Membangun pemakaman Imogiri. Sultan Agung membangun pemakaman untuk dirinya di bukit Girilaya, sebelah utara-timur Imogiri. Sewaktu pembangunan makam belum selesai Pangeran Juminah (pamannya) meninggal di tempat itu dan dimakamkan di tempat itu juga. Kemudian Sultan Agung membangun pemakaman Imogiri seperti yang masih ada sampai sekarang.

Sultan Agung tidak gagal menyerang Kumpeni. Hasil utamanya adalah semangat juang yang terus berkobar.

Keraton Sultan Agung di Kerto menjadi model. Sultan Agung setelah naik tahta memindahkan keratonnya ke Kerta (sebelah selatan Yogyakarta), keraton itu bagus tetapi tidak berpagar benteng, melainkan hanya berpagar korden dari kain sutera karena Sultan merasa tidak perlu, tidak ada orang yang berani mengganggu keraton raja yang sakti itu. Kiranya Keraton Kerto inilah yang menjadi model Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang masih ada hingga sekarang ini, kecuali bentengnya.

Babad Nitik Sultan Agung juga mengilhami munculnya motif nitik di Yogyakarta sehingga motif nitik berkembang di Yogyakarta. Babad Nitik yang menceritakan Sultan Agung mengilhami munculnya Babad Nitik Ngayogyakarta yang perjuangan Pangeran Mangkubumi yang ketika akan menjadi Sultan Yogyakarta. Hal ini sebagai simbolisasi bahwa Mangkubumi itu sederajat dengan Sultan Agung atau pewaris tahta yang sah dari kerajaan Mataram. Kisah tentang *nitik* di Yogyakarta juga berkembang sebagai lakon wayang *Rama Nitik* yang menceritakan perjuangan Sri Rama untuk mendapatkan titik awal penitisan. Sri Rama mencari tempat penitisan karena Sri Rama adalah titisan Wisnu. Akhirnya ditemukan bahwa tempat nitis Sri Rama kemudian adalah Batara Krisna. Dalam cerita India, cerita Mahabharata dan Ramayana adalah cerita yang terpisah, namun dalam tradisi Jawa, Mahabharata dan Ramayana adalah sebuah kelanjutan. Tokoh Hanoman masih seringkali muncul dalam cerita Mahabharata. Demikian juga tokoh Rahwana juga diceritakan tidak mati, melainkan terkubur di Gunung Sumawana. Pada saat tertentu, Rahwana ini akan muncul dalam cerita Mahabharata di dalam wayang. Biasanya, Rahwana ini akan mengganggu Pandawa dan kemudian akan diselesaikan oleh Hanoman yang juga muncul dalam cerita. Jenis cerita ini umumnya cerita carangan.

Batik motif nitik menjadi sangat penting di Yogyakarta karena konsep nitik ini menjadi suatu konsep yang penting di Yogyakarta sehingga konsep nitik ini menjadi konsep kedua bentuk legitimasi kesultanan Yogyakarta. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Meskipun Yogyakarta sebagai kesultanan Islam, tetapi konsep Hindu masih dipakai. Yang pertama adalah nama Yogyakarta itu mengambil nama Ayodya sebagai kerajaan Sri Rama. Jadi, Sultan Yogya dianggap sebagai Sri Rama titisan Wisnu. Hal ini juga mengambil ibarat bahwa Sri Rama tidak menjadi raja di tanah asalnya. Sri Rama mengiklaskan Bharata sebagai penggantinya.

Karena itu, lakon Rama Nitik adalah bentuk metafora dari Sri Sultan yang merupakan titisan Wisnu. Bentuk nitik itu kemudian dikuatkan dengan adanya Babad Nitik Sultan Agung yang menceritakan tentang tanda-tanda Sultan Agung yang akan menjadi raja yang terlegitimasi yang memiliki keunggulan supranatural. Sebagai legitimasi kontemporer, maka muncul Babad Nitik Ngayogyakarta untuk melegitimasi Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai penerus Sultan Agung, titisan Wisnu.

Motif yang juga berkaitan dengan sejarah ialah motif sidomukti. Makna motif ini ialah “berhasil menjadi mulia”. Kata *mukti* merupakan tujuan utama dalam kehidupan Jawa (anggayuh kamukten/ mengejar kemuliaan”. Konsep lengkap dari hidup mukti ialah “**mukti wibawa sinuyudan ing sesami**”, yang bermakna hidup mulia dihormati oleh sesama. Motif ini untuk mengenang kehidupan Panembahan Senopati. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa Panembahan Senopati adalah keturunan Ki Ageng Selo yang merupakan seorang petani. Berkat perjuangan yang gigih, Panembahan Senopati berhasil menjadi raja yang menguasai tanah Jawa. Hak ini bermakna “sido mukti” atau menjadi hidup mulia.

Semua raja keturunan Mataram yang memiliki cita-cita dan berhasil disebut dengan *sido mukti*. Dalam *Babad Panambangan* yang menceritakan Raden Mas Sahid yang bergerilya melawan Kasunanan dan Kumpeni, disebutkan bahwa mereka memiliki semboyan “tiji tibeh”, yang merupakan akronim dari “mukti siji mukti kabeh, mati siji mati kabeh”, maknanya “apabila satu orang hidup mulia, semua juga harus hidup mulia, sedangkan apabila ada satu yang mati, maka semua akan membela sampai mati.

Nilai pendidikan yang ada dalam batik sidomukti bahwa di dalam perjuangan tidak hanya mementingkan keberhasilan atau kemuliaan saja, tetapi harus siap berkorban sampai titik darah penghabisan. Dalam pandangan ini bahwa untuk mencapai cita-cita tidak dapat dilakukan tanpa satu pengorbanan yang dan perjuangan yang gigih. Di sini digambarkan bahwa mukti dikontraskan dengan mati yang artinya menanamkan pendidikan bahwa di dalam suatu usaha selalu ada resiko, dan risiko yang paling puncak adalah mati.

Suatu penciptaan batik yang diilhami karya sastra terdapat di batik Jambi. Cerita yang mengilhami batik jambi adalah “Cerita Angsa Dua” atau disebut “Cerito Angso Duo”. Menurut sastra lisan yang berkembang, raja Jambi adalah keturunan raja di hulu sungai Batanghari, ada juga yang menyebut raja dari Minang. Raja memerintahkan anaknya untuk mencari negeri dengan melepaskan dua ekor angsa. Tempat angsa itu berhenti, maka di situlah kedua anak raja itu hendaknya mendirikan negeri. Angsa tersebut berhenti di suatu tempat yang sekarang dikenal sebagai kota Jambi. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Angsa Dua. Di seberang tepian Angsa dua itu terdapat pulau kecil yang disebut sebagai Pulau Pandan. Sampai saat ini, lokasi tersebut diabadikan dalam bentuk sebuah pantun berikut.

Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik Pulau Angsa Dua
Hancur Badan dikandung tanah
Budi yang baik dikenang jua

Nilai pendidikan dalam batik angsa dua bahwa didalam kehidupan ini nilai etika harus tetap dijaga, diantara nilai etika tersebut adalah menghargai budi baik yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Ajaran ini adalah suatu ajaran budi pekerti untuk menghargai siapapun yang sudah berbudi kepada seseorang, baik itu orang tua, guru, keluarga, para pahlawan, dan sebagainya.

Batik Lasem, kabupaten Blora, Jawa Tengah juga memiliki motif yang diilhami oleh cerita-cerita dari khasanah China. Motif yang utama ialah motif kilin dan burung hong. Ketika membuat desain motif batik tulis para pengusaha batik Lasem sangat dipengaruhi budaya leluhur mereka seperti kepercayaan dan legendanya. Misalnya, terdapat corak ragam hias motif dari Tionghoa seperti : motif burung Hong yang melambangkan cinta kasih, motif kilin (binatang yang menyerupai anjing berkaki tiga, kadang-kadang muncul kaki empat tetapi kaki yang satu adalah sebagai tongkatnya) yang merupakan jelmaan dari nabi Khong Hu Chu yang bertapa digunung Tibet, motif naga yang melambangkan keperkasaan. Bahkan cerita klasik Tionghok seperti Sam Pek Eng Tey pernah menjadi motif batik tulis Lasem ini.

Awalnya batik Lasem ini menjadi batik Encim, batik yang dipakai oleh wanita keturunan Tionghoa yang berusia. Hal ini mencerminkan suatu kearifan lokal yang disebut empan papan yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan pepatah: di mana bumi dipijak disitu langit di junjung. Etnis Tionghoa di Lasem ikut menggunakan batik karena berada di Pulau Jawa dengan mengikuti tradisi masyarakat, tetapi batik mereka menjadi khas karena mereka memiliki bekal budaya lain, yaitu bekal budaya Tionghoa.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam batik Lasem adalah nilai pendidikan yang berhubungan dengan nilai budaya China yang mempengaruhi kemunculan batik tersebut. Inti dari pendidikan dalam batik Lasem ini agar seseorang yang selalu menghargai lingkungannya yang berwujud berbagai makhluk karena pada hakekatnya makhluk-makhluk adalah perpanjangan dari dewa yang akan menolong manusia. Bentuk naga meskipun tu, merupakan bentuk yang sangat menakutkan, tetapi naga itu memiliki makna sebagai keperkasaan dan akan menghancurkan kejahatan. Sementara bentuk burung Hong adalah simbol dari kehalusan budi manusia yang merupakan simbol daripada cinta yang merupakan kodrat manusia. Sementara Kilin yang merupakan anjing yang tidak sempurna karena berkaki tiga, namun kirim dianggap sebagai 1 anjing dari kayangan yang harus dihargai karena kehadiran anjing tersebut merupakan simbol dari kehadiran para dewa yang akan memberi anugerah.

KESIMPULAN

Batik sebagai sebuah produk seni budaya yang dimiliki suatu masyarakat tidak pernah lepas dari dinamika kehidupan masyarakat pemiliknya. Batik diilhami oleh tata nilai masyarakat. Di dalam masyarakat Jawa batik diilhami oleh kisah-kisah pendiri dinasti Mataram yang digunakan untuk mengungkapkan sejarah, harapan, cita-cita, dan rasa syukur.

Ketika memasuki dunia Melayu, batik juga dipengaruhi tradisi yang terjadi di dunia Melayu. Sebuah kisah legitimasi tentang kerajaan Jambi dimunculkan dengan mengambil cerita Angsa Dua. Namun, batik Jambi tidak digunakan sebagai alat legitimasi karena batik Jambi merupakan batik milik rakyat.

Ketika batik digunakan oleh etnis Tionghoa, maka munculah batik China yang terjadi di Lasem. Cerita dari tradisi China masuk seperti adanya burung hong, naga, dan kilin. Hal ini tidak lain sebuah ekspresi untuk menyatakan jati diri masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa di balik motif batik memiliki hubungan dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan suatu kelompok masyarakat berbeda nilai pendidikan kelompok yang lain. Nilai pendidikan masyarakat Jawa misalnya, menekankan kepada kerukunan kedamaian suasana. Terdapat ajaran dalam budaya Jawa bahwa di dalam mencapai cita-cita manusia harus tetap berjuang namun tetap menjaga etika. Sementara nilai pendidikan pada dunia Melayu menekankan pada etika untuk membalas Budi. Nilai pendidikan dalam budaya China adalah untuk selalu menghormati lingkungan alam sekitar apapun bentuknya. Dengan penghormatan kepada alam sekitar itu, maka manusia akan mendapat anugerah dalam kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI), Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan biaya penelitian melalui skim Hibah Pascasarjana.

DAFTAR PUSTAKA

Akarasa. 2016. Babad Nitik Sultan Agung : Antara Realitas dan Mitos.

<http://www.akarasa.com/2016/11/babad-nitik-sultan-agung-antara-realita.html>. Diakses 31 Agustus 2017.

Atmodarminto. tt. Babad Demak : Diwerdeni gandheng karo kamasarakatan lan Pancasila : Idiologi Negara Republik Indonesia (Cetakan I). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Pesat.

Berg, C.C. 1938. *Javaansche Geschiedschrijving*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia berjudul *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara, 1974.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers

- Djoemena Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: The Impact of Time and Enviroment*. Surakarta: Danarhadi.
- Djoemena, Nian S.1990a.*Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesia Textiles*. Findon: Periplus Edition.
- Lestari, Nanny Sri. 2013. “ “International Conference on Indonesian Studies 5th. Yogyakarta: 13-14 Juni 2013 oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Maxwell, Robyn. 1990. *Textiles of Souteast Asia: Tradition, Trade and Transformation..* Singapore: Periplus.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Akarasa. 2016. Babad Nitik Sultan Agung : Antara Realitas dan Mitos.
<http://www.akarasa.com/2016/11/babad-nitik-sultan-agung-antara-realita.html>. Diakses 31 Agustus 2017.
- Atmodarminto. tt. *Babad Demak : Diwerdeni gandheng karo kamasarakatan lan Pancasila : Idiologi Negara Republik Indonesia* (Cetakan I). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Pesat.
- Berg, C.C. 1938. *Javaansche Geschiedschrijving*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia berjudul *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara, 1974.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: The Impact of Time and Enviroment*. Surakarta: Danarhadi.
- Djoemena, Nian S.1990a.*Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesia Textiles*. Findon: Periplus Edition.
- Lestari, Nanny Sri. 2013. “ “International Conference on Indonesian Studies 5th. Yogyakarta: 13-14 Juni 2013 oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Maxwell, Robyn. 1990. *Textiles of Souteast Asia: Tradition, Trade and Transformation..* Singapore: Periplus.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.

